

PERANAN BAKAT KINESTETIK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

I Nengah Sarwa

Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia, Denpasar

ABSTRACT

In this global era, intelligence is not everything. Gardner states that human has multiple intelligences, namely: logical-mathematic intelligence, linguistic/verbal intelligence, spatial visual intelligence, bodily kinesthetic intelligence, musical intelligence, social intelligence, interpersonal intelligence, spiritual intelligence, and natural intelligence. Goleman adds one more intelligence, emotional intelligence. In this context, education is challenged to develop intelligence owned by students, so it can produce humans having life skill and competency in their field, so they successfully run their life.

This research aimed at knowing the significant correlation and the value of contribution between bodily kinesthetic intelligence and students' traditional music art achievement. So, it is known how far the role of bodily kinesthetic in improving students' learning achievement.

This research was done by collecting data in the form of bodily kinesthetic intelligence score and traditional music art achievement score with test on students of traditional music art of the fourth semester in the academic year 2008/2009. The acquired data were then analyzed. Interpretation of data analysis was performed with statistical method called regression and correlation tests. The data analysis discovers; (1) there is a positive and significant correlation between bodily kinesthetic intelligence and traditional music art achievement with a coefficient correlation of 0.66, (2) in improving traditional music art learning achievement, bodily kinesthetic has contribution of 44%.

Keywords: instruction, bodily kinesthetic intelligence, learning achievement

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dewasa ini, *IQ (Intelligence Quotient)* bukanlah segala-galanya. *IQ* yang meliputi kecerdasan matematika, bahasa, dan bentuk ruang bukanlah satu-satunya kecerdasan yang dimiliki manusia. Dewasa ini telah berkembang berbagai konsep kecerdasan, sebagai reaksi terhadap anggapan bahwa individu yang memiliki *IQ* yang tinggi adalah manusia yang cerdas. Ternyata tingginya *IQ* seseorang juga tidak menjamin kesuksesan dalam kehidupan. Di luar *IQ* masih banyak kecerdasan lain yang

dimiliki manusia. Gardner dalam Afriani (2008) menyatakan semua manusia memiliki Kecerdasan Jamak (*Multiple Intelligences*) yang meliputi: (1) kecerdasan matematika, (2) kecerdasan bahasa, (3) kecerdasan bentuk, (4) kecerdasan musik, (5) kecerdasan gerak, (6) kecerdasan diri, (7) kecerdasan sosial, (8) kecerdasan alam, dan (9) kecerdasan spiritual.

Goleman menambahkan satu lagi yaitu Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*). Ia menyatakan bahwa ada kecerdasan yang jauh lebih besar peranannya dalam kehidupan, dibandingkan dengan kecerdasan intelektual (*IQ*),

dalam mengantar seseorang pada kesuksesan hidup yang disebut *EQ* (*Emotional Qoutient*).

Danah Zohar dalam Nggermanto (2008) melangkah lebih jauh yaitu pada kecerdasan spiritual. Ia berlandaskan pada temuan-temuan neurologis, diramu dengan fisika quantum dan kearif-an oriental plus psikologi transpersonal. Dengan beraninya ia mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa *IQ* dalam menentukan sukses seseorang hanya sebesar 20% sedangkan kecerdasan yang lain jauh lebih besar memberi kontribusi yaitu sebesar 80%.

Kecerdasan intelektual dan emosional membawa orang pada kesuksesan. Kecerdasan spiritual membawa orang pada kebajikan. Keinginan kita adalah menjadi orang sukses yang baik. Seperti ungkapan "*It's nice to be important, but it's more important to be nice*" yang artinya; baik kalau bisa menjadi orang penting, tetapi jauh lebih penting menjadi orang yang baik. (<http://Dosen.Amikom.Ac.Id/Downloads/Artikel/Membalik%20paradigma%20pendidikan.Doc>).

Dalam hal inilah dunia pendidikan ditantang untuk mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anak didik, agar dapat menghasilkan manusia-manusia yang memiliki keterampilan hidup (*life skill*), mempunyai kompetensi pada bidangnya, sehingga dapat sukses menjalani kehidupan di masyarakat. Seharusnya dengan demikian tugas pendidikan adalah mengidentifikasi tipe-tipe kecerdasan anak didik kemudian menyusun rencana pendidikan yang sesuai. Tidak tepat lagi memperlakukan semua anak didik dengan cara yang sama. Pendidikan perlu mengembangkan seluruh dimensi kecerdasan manusia ini sampai batas-batas tertentu. Penekanan pengembangan pada satu aspek kecerdasan bakal mengakibatkan kesulitan belajar. Pengembangan secara memadai dari seluruh dimensi kecerdasan ini menciptakan belajar menjadi lebih mudah dan menyenangkan.

Menindaklanjuti perkembangan pembelajaran seperti itu Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar dalam mewujudkan visi dan misinya seharusnya terus meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Ada beberapa hal yang berkaitan

dengan mahasiswa (input institusi) sebagai subjek didik, yang dapat mempengaruhi prestasi belajar misalnya.

(1) Penerimaan mahasiswa baru melalui seleksi ujian masuk yang diselenggarakan secara mandiri oleh ISI Denpasar, dengan mengutamakan bakat seni dan pengetahuan umum para calon mahasiswa. Tes penerimaan mahasiswa baru boleh jadi belum berkaitan dengan jenis kecerdasan yang dimiliki calon mahasiswa, yang dapat mempengaruhi kualitas belajar mahasiswa sebagai tujuan pembelajaran. (2) Adanya pilihan minat pada masing-masing program studi mulai semester 4, yaitu "pilihan pengkajian" seni dan "pilihan penciptaan" seni. Pilihan pengkajian diperuntukkan bagi mahasiswa yang mempunyai olah pikir atau potensial akademik yang lebih baik dan pilihan penciptaan diperuntukkan bagi mahasiswa yang mempunyai olah gerak atau bakat kinestetik yang lebih tinggi. Kenyataan yang ada adalah minimnya mahasiswa yang mau mengambil pilihan pengkajian dibandingkan dengan yang mengambil pilihan penciptaan.

Berdasarkan latar belakang masalah seperti telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1. Apakah ada hubungan linear positif dan signifikan antara bakat kinestetik dengan prestasi belajar? 2. Berapakah besar kontribusi bakat kinestetik terhadap prestasi belajar? 3. Bagaimana peranan bakat kinestetik dalam meningkatkan prestasi belajar?

Selanjutnya hasil penelitian ini sangat bermanfaat sebagai pertimbangan dalam seleksi mahasiswa untuk mendapatkan input yang sesuai, sehingga proses pembelajaran, *output* lulusan serta *outcome* yang didambakan oleh pasar kerja dapat terwujud dengan baik, yang pada muaranya adalah misi dan visi ISI Denpasar tercapai.

Kecerdasan Majemuk.

Howard Gardner seorang profesor ahli riset di bidang psikologi dari Amerika mengembangkan model kecerdasan yang disebut "*multiple intelligences*" atau kecerdasan majemuk

artinya manusia memiliki bermacam-macam kecerdasan. Menurut dia, setiap orang memiliki bermacam-macam kecerdasan, tetapi dengan kadar pengembangan masing-masing yang berbeda, sehingga setiap orang kelihatan mempunyai bakat yang berbeda-beda.

Afriani (2008) mengatakan bahwa *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh Gardner (1983) ada delapan jenis yaitu Kecerdasan Matematis-Logis (*Logical Mathematical Intelligence*), Kecerdasan Linguistik (*Linguistic/verbal Intelligence = Word Smart*), Kecerdasan Ruang Visual (*visual Spatial Intelligence*), Kecerdasan Gerakan Fisik (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*), Kecerdasan Musik (*Musical Intelligence*), Kecerdasan Hubungan Sosial (*Interpersonal Intelligence*), Kecerdasan Diri (*Intrapersonal Intelligence*), Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Intelligence*). Selanjutnya pada tahun 1999 Gardner menambahkan satu lagi kecerdasan yang dimiliki manusia yaitu Kecerdasan naturalis (*Existence Intelligence Natural*).

Adapun ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) tersebut adalah sebagai berikut: (1) Kecerdasan Matematis-logis; berhubungan dengan pola, rumus-rumus, angka-angka dan logika. Orang ini cenderung pintar dalam teka-teki, gambar, aritmatika, dan memecahkan masalah matematika, mereka seringkali menyukai komputer dan pemrograman; (2) Kecerdasan Linguistik; berkaitan dengan kemampuan bahasa/verbal. Orang yang berbakat dalam bidang ini senang bermain-main dengan bahasa, gemar membaca dan menulis, tertarik dengan suara, arti dan narasi; (3) Kecerdasan bentuk ruang; berhubungan dengan bentuk, lokasi dan membayangkan hubungan di antaranya. Orang ini biasanya menyukai perancangan dan bangunan, pintar membaca peta, diagram dan bagan; (4) Kecerdasan gerak tubuh; berhubungan dengan pergerakan dan keterampilan olah tubuh. Orang ini adalah penari, aktor, para pengrajin dan atlet memiliki bakat mekanik tubuh dan pintar meniru mimik; (5) Kecerdasan musikal; berkaitan dengan musik, melodi, ritme dan nada.

Orang ini pintar membuat musik dan juga sensitif terhadap musik dan melodi; (6) Kecerdasan sosial; berhubungan dengan kemampuan untuk mengerti perasaan orang lain. Orang ini ahli berkomunikasi dan pintar berorganisasi, serta sosial, dan memahami perasaan orang lain; (7) Kecerdasan diri; berhubungan dengan mengerti diri sendiri. Orang ini seringkali mandiri dan senang menekuni aktivitas sendirian; (8) Kecerdasan naturalis; berhubungan dengan kemampuan eksistensi lingkungan. Orang ini senang menekuni aktivitas lingkungan alam dan budaya; (9) Kecerdasan spiritual; berhubungan dengan kemampuan spiritual, memahami makna dan nilai tertinggi kehidupan. (http://puskat.psikologi.ui.edu/index.php/kecerdasan/kecerdasan_kinestetik.html)

Kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) terus menjadi topik yang tak habis-habisnya. Bahkan terus dikembangkan yang konon kini sudah mencapai sekitar 11 jenis kecerdasan yang dimiliki setiap manusia. (<http://parenting.pustaka-lebah.com/?p=5>). Tetapi, secara umum diketahui bahwa kecerdasan majemuk tidak mendapatkan apresiasi selayaknya disekolah. Di lembaga pendidikan formal, hanya IQ yang menyangkut kecerdasan bahasa, matematika logika dan ruang yang diakui sebagai tolak ukur keberhasilan prestasi siswa. Sebagai orangtua, kita sering kali menekankan agar anak berprestasi secara akademik di sekolah agar mereka menjadi juara kelas dengan harapan nanti bisa memasuki perguruan tinggi bergengsi.

Kecerdasan Emosional

Anggapan bahwa intelektualitas (IQ) adalah segala-galanya kini terbantah telak, sejak Daniel Goleman menulis buku "*Emotional Intelligence: Why It Can Matter More than IQ*" (1995). Dalam bukunya Goleman menuliskan bahwa ada kecerdasan yang jauh lebih besar perannya dibanding kecerdasan intelektual dalam mengantarkan orang pada kesuksesan hidup, yaitu apa yang dinamakan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). (Turmudhi, Audith M., <http://Dosen.Amikom.Ac.Id/Downloads/Artikel/>

Membalik%20paradigma%20pendidikan.Doc). Kecerdasan emosional sering disebut *EQ (Emotional Quotient)*. Kenyataan sekarang memperlihatkan bahwa banyak orang yang pada waktu di sekolah tergolong pintar, menduduki ranking-akademik atas, namun terbukti gagal dalam kehidupan karirnya. Banyak pula orang yang di sekolah biasa-biasa saja capaian akademiknya, terbukti sukses dalam karir, menjadi orang berprestasi dan berguna bagi masyarakat.

Kecerdasan Spiritual

Danah Zohar dalam Nggermanto (2008) melangkah lebih jauh, berlandaskan pada temuan-temuan neurologis, diramu dengan fisika quantum dan kearifan oriental plus psikologi transpersonal, mengajukan jenis kecerdasan baru yaitu kecerdasan spiritual. Menurut Danah Zohar kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri manusia yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan orang untuk membedakan kebajikan dan keburukan, dan kesanggupan untuk memilih atau berpihak pada kebajikan, serta dapat merasakan nikmatnya berbuat baik. Adapun individu yang memiliki *SQ (Spiritual Quotient)* yang tinggi mempunyai ciri-ciri diantaranya memiliki prinsip dan visi yang kuat, mampu melihat kesatuan dalam keragaman, mampu memaknai setiap sisi kehidupan, dan mampu mengelola serta bertahan dalam kesulitan dan penderitaan.

Apalah artinya orang yang pintar secara intelektual maupun emosional, tetapi jeblok secara spiritual. Orang ini mungkin akan menjadi orang yang berpengetahuan luas, kritis, kreatif, selalu bergairah, ramah, pandai menyenangkan dan meyakinkan orang, terampil bergaul, dan seterusnya, namun tega hatinya berbuat curang: menipu, berbohong, berkhianat, memfitnah, menjarah hak orang lain, bertindak korup, dan seterusnya. Demikian pula karena dia cerdas secara emosional maka dia terampil dalam mengelola emosi-dirinya (*self-regulation*) sehingga kendati berbuat culas, dia mampu tampil tenang, penuh

senyum meyakinkan, bahkan sukses pula meyakinkan kesan diri sebagai orang baik, benar, penolong dan sebagainya.

Kecerdasan Kinestetik

Telah disebutkan terdahulu bahwa bakat kinestetik atau Kecerdasan tubuh-kinestetik (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*) berhubungan dengan pergerakan dan keterampilan olah tubuh. Kecerdasan ini ditunjukkan oleh kemampuan seseorang untuk membangun hubungan yang penting antara pikiran dengan tubuh, yang memungkinkan tubuh untuk memanipulasi objek atau menciptakan gerakan. Kecerdasan kinestetik ialah kemampuan dalam menggunakan tubuh kita secara terampil untuk mengungkapkan ide, pemikiran dan perasaan. Kecerdasan ini juga meliputi keterampilan fisik dalam bidang koordinasi, keseimbangan, daya tahan, kekuatan, kelincahan dan kecepatan. Orang-orang ini adalah para pemain film, penari, penabuh, pelukis, para pengrajin dan atlet. Mereka memiliki bakat mekanik tubuh dan pintar meniru mimik serta sulit untuk diam.

Ciri-ciri dari kecerdasan kinestetik adalah : (1) Selalu bergerak, mengetuk-ngetuk atau gelisah ketika duduk lama di suatu tempat, (2) Dapat membedakan materi penyusun dari barang yang disentuhnya (apakah dari kayu, besi, plastik, dll), (3) Suka bekerja dengan tanah liat, atau yang melibatkan sentuhan tangan lain (misalnya, melukis dengan menggunakan jari), (4) Suka menari, berlari, melompat, gulat, atau kegiatan yang melibatkan gerakan motorik kasar, (5) Mampu menunjukkan kemahiran dalam bidang keterampilan, misalnya pertukangan, menjahit, atau memiliki koordinasi motorik halus yang baik, (6) Mampu mengekspresikan diri secara dramatis (seperti akting, pantomim, dll), suka membongkar-pasang barang. (7) Lebih pandai dalam permainan gerak (lompat tali, kelereng, lari benteng, dll) dibanding teman seusianya (<http://puskat.psikologi.ui.edu/index.php/kecerdasan/kecerdasan-kinestetik.html>).

Lebih lanjut disebutkan pula ciri indi-

vidu yang berbakat kinestetik adalah: (1) Gemar berolahraga atau melakukan kegiatan fisik, (2) Cakap dalam melakukan sesuatu seorang diri, (3). Senang memikirkan persoalan sambil aktif dalam kegiatan fisik seperti berjalan atau lari, (4). Tidak keberatan jika diminta untuk menari, (5) Senang dengan permainan yang sangat menantang dan "mengerikan", (6) Suka menangani sesuatu secara fisik, suka memegang atau mencoba sesuatu agar benar-benar mengerti. (7) Pelajaran di sekolah yang disukai adalah olahraga atau kerajinan tangan. (8) Menggunakan gerakan tangan atau bahasa tubuh untuk mengekspresikan diri, (9) Menyukai permainan yang melibatkan fisik dengan anak-anak, misalnya bermain sambil berguling-guling. (10) Lebih suka mempelajari hal baru langsung dengan mempraktekannya. (<http://www.rileks.com/member/indexext.php?act=dtl&tp=2&ctn=31102006116342>).

Gaya Belajar.

Putranti (2007) mengemukakan tentang tipe atau "gaya belajar" yaitu : Visual, Auditori dan Kinestetik (VAK). Biasanya masing-masing individu belajar dengan menggunakan ketiga gaya ini pada tahapan tertentu, namun kebanyakan orang cenderung pada salah satu di antara ketiganya. Gaya belajar dapat menentukan prestasi belajar anak. Jika diberikan strategi yang sesuai dengan gaya belajarnya, anak dapat berkembang dengan lebih baik.

Penjelasan serta ciri-ciri dari masing-masing gaya belajar itu sebagai berikut.

(1). Visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, lirikan keatas bila berbicara, berbicara dengan cepat. Anak yang mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya, duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas, berpikir menggunakan gambar-gambar, tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video, suka mencatat sampai detail-detailnya. Ciri-ciri gaya belajar visual : (a) Bicara agak cepat (b) Mementingkan penampilan dalam berpakaian/presentasi (c) Tidak mudah terganggu oleh

keributan (d). Mengingat yang dilihat, dari pada yang didengar, (e) Lebih suka membaca dari pada dibacakan, (f). Pembaca cepat dan tekun, (g) Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tapi tidak pandai memilih kata-kata, (h) Lebih suka melakukan demonstrasi dari pada pidato, (i) Lebih suka musik dari pada seni, (j) Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan seringkali minta bantuan orang untuk mengulangnya

(2). Auditori adalah gaya belajar dengan cara mendengar, lirikan kekiri/kekanan mendatar bila berbicara, berbicara sedang-sedang saja. Individu yang bertipe auditori mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga, menggunakan diskusi verbal, mencerna makna yang disampaikan melalui *tone* suara, *pitch* (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Ciri-ciri gaya belajar auditori : (a) Saat bekerja suka bicara kepada diri sendiri, (b). Penampilan rapi, (c) Mudah terganggu oleh keributan, (d) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat, (e) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan, (f) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, (g) Biasanya ia pembicara yang fasih, (h) Lebih pandai mengeja suatu bacaan dengan keras dari pada menuliskannya, (i) Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik, (j) Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang banyak melibatkan Visual, (k) Berbicara dalam irama yang terpola, (l) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, berirama dan warna suara.

(3). Kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh, lirikan kebawah bila berbicara, berbicara lebih lambat. Anak yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar melalui bergerak, menyentuh, dan sulit untuk duduk diam. Ciri-ciri gaya belajar kinestetik : (a) Berbicara perlahan, (b) Penampilan rapi, (c) Tidak terlalu mudah terganggu dengan situasi keributan, (d). Belajar melalui manipulasi dan praktek, (e) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat, (f) Menggunakan jari sebagai

petunjuk ketika membaca, (g) Merasa kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam bercerita, (h) Menyukai buku-buku dan mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca, (i) Menyukai permainan yang menyibukkan, (j) Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang pernah berada di tempat itu, (k) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka, menggunakan kata-kata yang mengandung aksi.

Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah tingkat hasil belajar yang dicapai oleh individu di dalam suatu proses pembelajaran. Makna prestasi belajar adalah cerminan dari kemampuan seseorang tentang penguasaan materi pembelajaran yang meliputi ranah kognitif, psikomotorik dan afektif.

Lebih jauh kebermaknaan prestasi belajar adalah kemampuan seseorang di dalam membantu untuk hidup di era globalisasi. Delors mengungkapkan dalam Marhaeni (2007) bahwa Komisi Pendidikan untuk abad ke-21 yang dibentuk oleh UNESCO melaporkan bahwa, agar pendidikan dapat secara relevan membantu untuk hidup pada era globalisasi, harus bertumpu pada empat pilar pendidikan, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Belakangan muncul yang kelima, yaitu *learning to live sustainable* yaitu belajar untuk menjamin kelangsungan hidup manusia dan alam lingkungannya. Dengan demikian, pendidikan yang bermakna adalah pendidikan yang membelajarkan pebelajar untuk memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep pengetahuan dan menjadikannya sesuatu yang berguna bagi dirinya dan lingkungannya. Pengetahuan dalam belajar yang bermakna harus bersifat dinamis, dalam arti, pengetahuan dipelajari untuk digunakan mengatasi persoalan-persoalan masyarakat sesuatu dengan tuntutan era globalisasi ini.

Selanjutnya prestasi belajar sering dipergunakan dalam arti yang sangat luas yakni untuk bermacam-macam aturan terhadap apa yang telah dicapai oleh murid, misalnya ulangan ha-

rian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, tes ujian semester dan sebagainya. (<http://spesialis-torch.com/content/view/120/29/>). Oleh karena itu prestasi belajar memiliki dimensi fungsi sebagai berikut. Pertama, hasil belajar mahasiswa merupakan ukuran keberhasilan dosen dengan anggapan bahwa fungsi penting dosen dalam mengajar adalah untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa; Kedua, hasil belajar mahasiswa mengukur apa yang telah dicapai mahasiswa; dan Ketiga, hasil belajar (*achievement*) itu sendiri dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan mahasiswa dalam mempelajari materi kuliah, yang dinyatakan dalam bentuk skor hasil tes mengenai sejumlah materi kuliah tertentu.

Kerangka Berpikir

Pada dasarnya, setiap anak usia prasekolah yaitu 1- 6 tahun memiliki berbagai aspek kecerdasan majemuk yang dapat dikembangkan. Dengan pendekatan kecerdasan majemuk, setiap anak diakui memiliki kecerdasan yang terdiri dari sembilan aspek dengan pola yang berbeda-beda. (Sunaryo, H. Teguh, [Error! Hyperlink reference not valid. php?id=12](#)). Dengan mengetahui secara dini kecerdasan majemuk khususnya potensial akademik mahasiswa, maka dalam pembelajaran lebih memudahkan mengarahkan metode yang digunakan. Mengembangkan bakat unggul akan relatif lebih mudah bila dibandingkan dengan mengembangkan bakat yang lemah.

Rose Mini, psikolog pendidikan dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia memberikan contoh, bahwa salah seorang siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika namun, memiliki kemampuan kinestetik tubuh yang baik, terutama dalam kegiatan olahraga sepak bola. “Jika diajarkan memutar 45° didalam gambar dalam pelajaran matematika, dia tidak mengerti. Namun, jika disuruh memutar 45° dengan bola basket, dia bisa berputar dan berhenti dengan tepat. (Mini AP., Rose, [http://azzam18.multiply.com/journal/item/56/memahami belajar aktif](http://azzam18.multiply.com/journal/item/56/memahami_belajar_aktif)). Artinya, dengan masukkan sesuatu melalui hal

yang dominan dari kecerdasan seseorang maka belajar akan lebih mudah”.

Hal ini dapat ditunjukkan secara logis hubungan yang ada di ISI Denpasar, bahwa: kemampuan akademik mahasiswa memprediksi prestasi belajar mahasiswa, ditinjau dari kemampuan akademik yang ditunjukkan, dengan penguasaan terhadap pemahaman kognisi di bidang seni, yang pada akhirnya memberi arah pada “pilihan pengkajian seni”; dan bakat kinestetik memprediksi prestasi belajar mahasiswa, ditinjau dari olah gerak yang ditunjukkan dengan penguasaan terhadap keterampilan di bidang seni, yang pada akhirnya memberi arah pada “pilihan penciptaan seni”. Dengan demikian, berarti Bakat kinestetik memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar seni.

METODE

Pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan *sample* penelitian dengan memilih diantara populasi berdasarkan pertimbangan kepentingan. Akhirnya ditetapkan sebanyak 35 orang sebagai sampel penelitian.

Penelitian ini termasuk dalam kategori *ex-post facto* (sesudah fakta) karena gejala yang diamati sudah ada secara wajar dan tidak dilakukan melalui proses manipulasi seperti dalam penelitian eksperimen. Data yang dikumpulkan berupa (X) skor bakat kinestetik didapatkan dari tes bakat kinestetik dan (Y) skor prestasi belajar karawitan diperoleh dari tes ujian akhir semester mata kuliah Karawitan.

Koyan (2007) menjelaskan bahwa untuk mengetahui hubungan (korelasi) antara skor bakat kinestetik dengan skor prestasi belajar, digunakan metode analisis Regresi Linear dan Korelasi *Product Moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data memperlihatkan bahwa : (1) Rerata skor bakat kinestetik yang menun-

unjukkan bahwa bakat kinestetik mahasiswa termasuk ka-tegori ”sedang” yang terdiri dari 12 orang (34%) ”tinggi”, 10 orang (29%) ”sedang” 13 orang (37%) ”rendah”. (2) Rerata skor prestasi belajar termasuk kategori ”tinggi” yang terdiri dari 14 orang (40%) ”sangat tinggi”, 17 orang (49%) ”tinggi”, 4 orang (11%) ”sedang”.

Analisis data membuktikan bahwa : (1) perhitungan Tuna Cocok (*deviation from linearity*) \rightarrow Fhitung = 1,14 lebih kecil dari harga Ftabel = 2,92 (pada taraf signifikansi 5%), berarti terdapat hubungan linear antara variabel bakat kinestetik dan prestasi belajar, (2) perhitungan Regresi (regression) \rightarrow Fhitung = 25,93 lebih besar dari Ftabel = 4,15 (pada taraf signifikansi 5%), berarti terdapat hubungan fungsional yang signifikan (bermakna) antara variabel bakat kinestetik dengan prestasi belajar, (3) Uji Korelasi *Product Moment* dari Pearson \rightarrow rhitung = 0,664 lebih besar dari rtabel = 0,334 (n = 35, taraf signifikansi 5%), berarti terdapat korelasi positif yang signifikan antara bakat kinestetik dengan prestasi belajar, (4) Koefisien determinasi $r^2 = (0,664)^2 = 0,44$ atau 44 %, berarti sumbangan atau kontribusi bakat kinestetik terhadap prestasi belajar sebesar 44 %.

Pembahasan hasil penelitian adalah : (1) hubungan bakat kinestetik dengan prestasi belajar merupakan hubungan linear positif dan signifikan. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi bakat kinestetik mahasiswa maka prestasi belajarnya juga semakin tinggi dan sebaliknya jika bakat kinestetiknya rendah maka prestasi belajarnya juga rendah. (2) Bakat kinestetik terhadap prestasi belajar kontribusinya sebesar 44 % dan residunya sebesar 56 % yang dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Artinya, apabila nilai prestasi belajarnya 100 maka bakat kinestetik sudah memberi nilai 44 dan sisanya 56 oleh faktor yang lain. (3) Dengan didapat korelasi positif dan linear, serta kontribusi yang cukup besar antara bakat kinestetik dengan prestasi belajar, menunjukkan bahwa peranan bakat kinestetik dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa sangat besar.

PENUTUP

Anak didik (mahasiswa) memiliki banyak kecerdasan (*multiple intelligences*) yang mempengaruhi pembelajaran seperti yang dikatakan Gardner. Satu di antaranya yaitu bakat kinestetik ternyata (1) memiliki hubungan yang linear positif dan signifikan dengan prestasi belajar. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi bakat kinestetik mahasiswa maka prestasi belajarnya juga semakin tinggi dan sebaliknya jika bakat kinestetiknya rendah maka prestasi belajarnya juga rendah; (2) terbukti juga bahwa bakat kinestetik mempunyai kontribusi 44% yang cukup besar terhadap prestasi belajar, artinya apabila nilai prestasi belajarnya 100 maka bakat kinestetik sudah memberi sumbangan nilai 44 dan sisanya 56 oleh faktor yang lain; (3) dengan diperolehnya korelasi positif dan linear, serta kontribusi yang cukup besar antara bakat kinestetik dengan prestasi belajar, menunjukkan bahwa bakat kinestetik mempunyai peranan yang besar dan dominan dalam meningkatkan prestasi belajar.

Akhirnya, kepada lembaga terkait, mahasiswa, pendidik, dan peneliti agar memperhatikan bakat kinestetik dan yang lainnya sebagai kecerdasan majemuk yang dimiliki mahasiswa, untuk dapat dikembangkan secara maksimal demi peningkatan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Anita, "Teori Multiple Intelligences dalam Pendidikan Anak" <http://gemasastrin.wordpress.com/2008/08/26/teori-multiple-intelligences-dalam-pendidikan-anak/>
- Holil, Anwar, "Kecerdasan Kinestetik", <http://anwarholil.blogspot.com/2008/04/kecerdasan-kinestetik-3534.html>
- Koyan, I Wayan. 2007. *Statistik Terapan (Teknik Analisis Data Kuantitatif)*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Maulida, Dina, "Pengaruh Gaya Belajar (Visual, Auditorial, & Kinestetik) Terhadap Prestasi Belajar", [http://www.infoskripsi.com/Abstrak/Pengaruh-Gaya-Belajar-Visual-Auditorial-Kinestetik Terhadap-Prestasi-Belajar.html](http://www.infoskripsi.com/Abstrak/Pengaruh-Gaya-Belajar-Visual-Auditorial-Kinestetik-Terdapat-Prestasi-Belajar.html)
- Mini AP., Rose, "Memahami Metode Belajar Aktif", <http://azzam18.multiply.com/journal/item/56/memahami-belajar-aktif>
- Nggermanto, Agus. 2008. *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum*. Bandung: Nuansa.
- Putranti, Nurita, "Gaya belajar anda visual auditori atau kinestetik" <http://nuritaputranti.wordpress.com/2007/12/28/gaya-belajar-anda-visual-auditori-atau-kinestetik/>
- Sunaryo, H. Teguh, "Pro Kontra Fingerprint Test", <http://dmiprimagama.com/detail.artikel.php?id=12>
- Tim Penyusun Panduan Studi ISI Denpasar. 2006. *Panduan Studi*. Denpasar: Institut Seni Indonesia.
- Turmudhi, Audith M., "Membalik Paradigma Pendidikan" <http://dosen.amikom.ac.id/downloads/artikel/MEMBALIK%20PARADIGMA%20PENDIDIKAN.doc>
- Widayati, Sri dan Utami Widijati. 2008. *Mengotimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak*. Jogjakarta: Luna Publisher.